

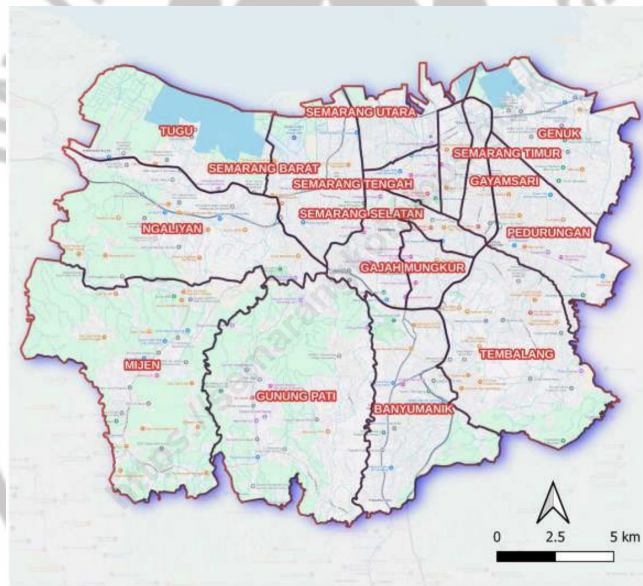
BAB II

KOTA SEMARANG DAN DINAMIKA KONSUMSI ROKOK

Pada bab ini penulis menyajikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, yaitu Kota Semarang. Gambaran umum lokasi penelitian meliputi letak geografis, kondisi demografi, serta bagaimana aktivitas sosial dan ekonomi yang berkembang di masyarakat sekitar Kota Semarang. Selain itu, pada bab ini penulis juga menjelaskan bagaimana sejarah awal mula munculnya rokok elektrik, perkembangan dari waktu ke waktu, kondisi praktik penggunaan rokok elektrik di Kota Semarang, serta profil dari informan penelitian.

2.1 Kondisi Geografis Kota Semarang

Gambar 2. 1 Peta Kota Semarang



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Kota Semarang terletak di pesisir utara Pulau Jawa dan merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah. Menurut BPS (2025), Kota Semarang berada di 6°50'-7°10' Lintang Selatan dan 109°35'-110°50' Bujur Timur. Kota Semarang memiliki luas wilayah sebesar 373,78 km² yang berbatasan langsung dengan kota dan kabupaten lainnya, di sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, dan sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa. Secara

administratif, Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut meliputi Mijen, Gunungpati, Banyumanik, Gajahmungkur, Candisari, Tembalang, Pedurungan, Genuk, Gayamsari, Tugu, Ngaliyan dan Semarang (Selatan, Timur, Utara, Tengah, Barat). Setiap kecamatan terbagi lagi menjadi beberapa kelurahan, dengan total keseluruhan kelurahan Kota Semarang mencapai 177 kelurahan. Luas wilayah di setiap kecamatan Kota Semarang pun berbeda-beda, yang akan dijelaskan lebih rinci pada tabel berikut ini.

Tabel 2. 1 Luas Wilayah Kota Semarang Tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (Km ²)
1	Mijen	14	56,52
2	Gunungpati	16	58,27
3	Banyumanik	11	29,74
4	Gajahmungkur	8	9,34
5	Semarang Selatan	10	5,95
6	Candisari	7	6,40
7	Tembalang	12	39,47
8	Pedurungan	12	21,11
9	Genuk	13	25,98
10	Gayamsari	7	6,22
11	Semarang Timur	10	5,42
12	Semarang Utara	9	11,39
13	Semarang Tengah	15	5,17
14	Semarang Barat	16	21,68
15	Tugu	7	28,13
16	Ngaliyan	10	42,99
Jumlah		177	373,78

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Kota Semarang memiliki karakteristik topografi yang unik, terdiri dari dua bagian utama yang dikenal sebagai Semarang Bawah dan Semarang Atas. Semarang Bawah terletak di bagian utara dengan ketinggian wilayah antara 0,75 hingga 90,56 mdpl. Wilayah Semarang Bawah didominasi dataran rendah dan

kawasan pesisir, yang mencakup kecamatan Tugu, Semarang Barat, Semarang Utara, dan Genuk. Wilayah ini menjadi lokasi pusat pemerintahan, kawasan perdagangan, pusat kota lama, serta fasilitas transportasi utama seperti bandara dan stasiun. Sementara itu, Semarang Atas terletak di wilayah selatan dengan topografi wilayah didominasi dengan perbukitan dan dataran tinggi yang memiliki ketinggian wilayah antara 90,56 hingga 348 mdpl. Wilayah Semarang Atas meliputi kecamatan Mijen, Gunungpati, Banyumanik, dan Tembalang. Menurut Stasiun Klimatologi Semarang (2024), rata-rata suhu udara di Kota Semarang pada tahun 2024 berkisar antara 28,20°C hingga 30,00°C.

2.2 Kondisi Demografi Kota Semarang

Kota Semarang berada di posisi kelima sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang total penduduk Kota Semarang meningkat dari 1.656.564 jiwa pada tahun 2021 menjadi 1.708.833 jiwa pada tahun 2024, dengan laju pertumbuhan rata-rata periode 2020-2024 sebesar 0,88%. Kepadatan penduduk di Kota Semarang cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk secara keseluruhan. Meskipun demikian, persebaran penduduk di masing-masing kecamatan belum merata. Populasi penduduk Kota Semarang terkonsentrasi pada beberapa kecamatan, antara lain Tembalang sekitar 201.821 jiwa dan Pedurungan sekitar 197.468 jiwa pada tahun 2024, diikuti oleh kecamatan lain yaitu Semarang Barat, Ngaliyan, dan Banyumanik yang juga memiliki proporsi populasi penduduk signifikan. Selain itu, pola kepadatan Kota Semarang menegaskan adanya perbandingan pusat dengan pinggiran di mana kecamatan inti seperti Semarang Timur, Candisari, dan Semarang Tengah memiliki kepadatan penduduk tinggi, sementara kecamatan pinggiran seperti Tuju, Mijen, dan Gunungpati memiliki kepadatan penduduk lebih rendah. Kota Semarang pada tahun 2024 memiliki jumlah penduduk laki-laki sebanyak 845.177 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 863.656 jiwa.

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin 2024

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin		Total Penduduk
		Laki-laki	Perempuan	
1	Mijen	46.420	46.668	93.088
2	Gunungpati	50.735	50.842	101.577
3	Banyumanik	70.861	72.885	143.746
4	Gajahmungkur	27.600	28.734	56.334
5	Semarang Selatan	30.224	31.794	62.018
6	Candisari	37.317	38.125	75.442
7	Tembalang	100.313	101.508	201.821
8	Pedurungan	97.609	99.859	197.468
9	Genuk	68.709	68.647	137.356
10	Gayamsari	35.019	35.369	70.388
11	Semarang Timur	32.280	34.195	66.475
12	Semarang Utara	58.229	59.636	117.865
13	Semarang Tengah	26.454	28.754	55.208
14	Semarang Barat	73.355	75.972	149.327
15	Tugu	17.054	17.038	34.092
16	Ngaliyan	72.998	73.630	146.628
Jumlah		845.177	863.656	1.708.833

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024

Sejak dulu, masyarakat Kota Semarang sudah hidup dengan keragaman sosial budaya masyarakatnya. Letak geografisnya yang strategis menghasilkan akulturasi budaya yang unik dari berbagai kelompok etnis, seperti Jawa, Tionghoa, Arab, dan Eropa. Keberagaman ini tercerminkan dalam praktik keagamaan, tradisi, interaksi sosial, serta kegiatan ekonomi yang dijalankan masyarakat Kota Semarang. Hingga saat ini, Kota Semarang masih memiliki karakteristik penduduk yang heterogen. Berdasarkan hasil survei Setara Institute 2024, Kota Semarang mencatat prestasi nasional sebagai salah satu kota paling toleran di Indonesia

dengan menempati peringkat ke-3 secara nasional. Sebagai kota metropolitan, Kota Semarang terdiri dari campuran beberapa etnis Jawa, Cina, Arab dan keturunan serta beberapa masyarakat lainnya yang datang untuk berbisnis, menuntut ilmu ataupun menetap selamanya di Semarang. Mayoritas penduduk Kota Semarang berkeyakinan Islam, kemudian diikuti oleh pemeluk agama lain seperti Protestan, Katolik, Budha, Hindu, dan keyakinan lokal lainnya. Pekerjaan penduduk Kota Semarang juga beragam meliputi pedagang, petani, pekerja pabrik, pegawai pemerintahan, dsb.

Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Agama Kota Semarang 2024

No	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1	Islam	1.491.659	87,62
2	Protestan	115.634	6,79
3	Katolik	83.679	4,92
4	Hindu	1.133	0,07
5	Budha	9.839	0,58
6	Lainnya	435	0,03
Jumlah		1.702.379	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024

2.3 Sejarah Kebiasaan Merokok di Indonesia

Kebiasaan merokok di kalangan masyarakat Indonesia memiliki sejarah panjang yang berakar pada praktik budaya dan perubahan sosial. Merokok menjadi aktivitas yang melibatkan hampir seluruh lapisan sosial masyarakat Indonesia, baik yang kaya maupun miskin, sampai yang tua maupun muda. Sejarah rokok di Indonesia bermula pada saat masa kolonial. Portugis pada tahun 1511, Belanda pada tahun 1596, serta Spanyol dan Inggris menjadi negara-negara yang berkontribusi mengenalkan tradisi konsumsi tembakau dengan cara menghisap cerutu, merokok dengan pipa, dan menghisap rokok dengan kertas yang sederhana (Margana, 2014). Ketika itu, bangsa Eropa datang ke Indonesia untuk mencari tembakau yang dapat diproduksi dan dijual dalam bentuk cerutu. Budaya menghisap rokok atau kretek ini lambat laun mulai diperkenalkan kepada masyarakat lokal Indonesia, yang awalnya mereka hanya berperan dalam proses

produksinya, namun pada akhirnya turut berperan dalam mengonsumsi rokok dan menjadi bagian dari budaya khas Indonesia.

Jauh sebelum mengenal rokok, masyarakat Indonesia telah memiliki tradisi mengunyah sirih atau pinang yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Perjalanan sirih, tembakau, dan rokok sudah melintas abad dan terwariskan antargenerasi sudah tentu membawa kedekatan tersendiri dan terkhusus bagi masyarakat Indonesia (Badrudin, 2020). Lahirnya rokok kretek dalam masyarakat merupakan hasil kelanjutan dari tradisi *nyirih* atau *nginang* yang telah mengakar dalam budaya tembakau. *Nginang* sendiri merujuk pada aktivitas mengunyah sirih, pinang, dan kapur. Setelah proses mengunyah ramuan kinang selesai, tembakau digunakan untuk *nyusur*, yaitu membersihkan sisa-sisa kinang di dalam mulut dengan cara menggosok-gosokkan tembakau pada gigi dan rongga mulut (Sadewo et al., 2018). Sebelum mengenal kebiasaan menghisap tembakau, masyarakat lebih dulu mengenal tembakau yang dikonsumsi dengan cara dikunyah melalui tradisi yang sebagai *nyusur* atau *susur*.

Gambar 2. 2 Perempuan Nyusur



Sumber: CNN Indonesia (2016)

Evolusi konsumsi sirih, tembakau, hingga rokok di masyarakat Indonesia mencerminkan perjalanan budaya yang panjang dan dinamis. Dewasa ini, tradisi konsumsi tembakau masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Kini, rokok diproduksi secara massal dengan desain yang lebih praktis dan mudah diakses masyarakat. Tak hanya itu, inovasi baru seperti rokok elektrik juga semakin populer, terutama di kalangan generasi muda, menandai fase baru dalam perjalanan budaya konsumsi tembakau di Indonesia.

2.4 Sejarah dan Perkembangan Rokok Elektrik

Rokok elektrik, yang sering disebut sebagai *vape*, telah berkembang menjadi tren global dan alternatif populer dari rokok konvensional. Berbeda dengan rokok konvensional yang sudah beredar sejak lama dan bekerja dengan cara membakar tembakau untuk menghasilkan asap. Kehadiran rokok elektrik sebagai bentuk inovasi baru dalam mengonsumsi nikotin, memiliki cara bekerja yang berbeda dengan rokok sebelumnya. Alih-alih membakar tembakau untuk menghasilkan uap, rokok elektrik menggunakan sistem pemanasan elektronik untuk mengubah zat-zat kimia dalam bentuk cairan rokok elektrik menjadi uap yang dapat dihirup oleh pengguna. Rokok elektrik ini menggunakan baterai yang dipasang di dalamnya, yang disebut 'mod' oleh pengguna.

Gambar 2.3 Perkembangan Teknologi Rokok Elektrik



Sumber: BPOM (2017)

World Health Organization (WHO) mengistilahkan rokok elektrik sebagai *Electronic Nicotine Delivery System (ENDS)* karena menghasilkan nikotin dalam bentuk uap yang kemudian dihirup oleh pengguna. Dalam peredarannya, rokok elektrik sering disebut dengan istilah lain seperti *vape*, *personal vaporizer (PV)*, *e-cigarette*, *vapor*, *electrosmoke*, *green cigs*, *smarcigarettes*, dan lainnya. *E-juice* atau *e-liquid* merupakan istilah untuk cairan yang digunakan di dalam *cartridge* rokok elektrik. Sedangkan, aktivitas menghisap uap menggunakan rokok elektronik dikenal dengan istilah *vaping* (BPOM, 2017).

Rokok elektrik sebenarnya sudah diciptakan sejak tahun 1963, ditemukan pertama kali oleh Herbert A. Gilbert (Amerika Serikat). Gilbert mematenkan alatnya yang dikenal dengan nama "*a smokeless non-tobacco cigarette*" (Patent US3200819 A, 1965). Meskipun Gilbert yang pertama kali menemukan ide ini, namun teknologi tersebut tidak mendapat perhatian luas pada saat itu. Perkembangan teknologi rokok elektrik baru terjadi secara signifikan pada tahun 2003 ketika Hon Lik, seorang apoteker asal Tiongkok, menciptakan model *e-cigarette* yang lebih mirip dengan perangkat rokok elektrik modern saat ini, yang selanjutnya dipatenkan tahun 2004 dan menyebar ke seluruh dunia pada tahun 2006-2007 dengan berbagai merek. Alasan utama Hon Lik menciptakan alat ini adalah agar ia bisa berhenti merokok setelah ayahnya yang juga seorang perokok berat meninggal dunia akibat kanker paru-paru (Tedjasukmono, W., & Susanto, 2019).

Rokok elektrik bagi sebagian penggunanya digunakan sebagai alternatif untuk berhenti dari penggunaan rokok tembakau. Dalam perkembangannya, rokok elektrik dibagi menjadi 3 kategori generasi. Generasi pertama adalah *cigalike* yang berbentuk seperti rokok konvensional dan dalam penggunaannya hanya dapat sekali dipakai dengan jumlah hisapan antara 200-500 hisap. Generasi kedua adalah *pen like* atau *screwdrivers like* yang berbentuk seperti pena, terdapat berbagai warna dan model *cateridge*, variasi rasa, dan *atomizer* terpisah. Terakhir, generasi ketiga adalah *tank system* atau *mod*, generasi ini merupakan hasil dari inovasi dari generasi sebelumnya yang memiliki sistem tangki, kapasitas baterai lebih besar, dan seluruh komponen yang ada di dalam perangkat bersifat terpisah sehingga memudahkan pengguna dalam mengisi atau memodifikasi cairan (BPOM, 2021). Inovasi teknologi mendorong kemunculan generasi selanjutnya, hingga saat ini jenis rokok elektrik yang paling banyak beredar dan populer di kalangan penggunanya adalah *pod* dan *mod*. *Pod* umumnya digunakan untuk penyebutan perangkat rokok elektrik berukuran kecil dengan watt yang rendah dan didesain praktis untuk pemakaian sehari-hari. Sementara itu, *mod* digunakan untuk penyebutan perangkat rokok elektrik dengan ukuran yang lebih besar, lebih kompleks, dan memiliki watt yang tinggi sebab uap yang dihasilkan lebih banyak dan kuat dibandingkan *pod*.

Rokok elektrik pertama kali diperkirakan masuk ke Indonesia sekitar tahun 2010. Pada tahun itu, Badan POM Indonesia sedang melakukan pemeriksaan terhadap produk-produk pangan, termasuk rokok elektrik, yang kemudian dinyatakan bahwa rokok elektrik yang beredar di pasar Indonesia adalah barang ilegal karena tidak memiliki izin edar, akibat kekosongan hukum yang memungkinkan produk ini dipasarkan secara bebas tanpa regulasi yang jelas. Pada tahun 2014, rokok elektrik kembali populer di Indonesia dengan penjualan yang meningkat pesat baik melalui gerai fisik maupun *online*. Saat ini, banyak gerai yang menjual rokok elektrik bermunculan, terutama di kawasan perkotaan seperti Jabodetabek, yang memudahkan akses bagi konsumen untuk membeli produk ini. Badan POM meninjau bahwa pemasaran rokok elektrik melalui berbagai saluran, termasuk media sosial seperti Facebook, Twitter, dan YouTube, serta di toko rokok elektrik dan acara publik seperti *Car Free Day*, membuatnya lebih populer dan semakin digemari di kalangan remaja (BPOM, 2017).

Di Indonesia, tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengenal dan menggunakan rokok elektrik. Berdasarkan survei Global Adults Tobacco Survey (GATS) tahun 2011, diketahui bahwa mereka yang pernah mendengar tentang rokok elektrik lebih banyak berasal dari kelompok dengan pendidikan tinggi. Data menunjukkan bahwa 11,5% individu dengan pendidikan SMP, 20,3% dengan pendidikan SMA, dan 29,4% di perguruan tinggi atau universitas, serta 16,3% dari kelompok yang bekerja dan 19,1% dari kalangan pelajar, memiliki pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya (BPOM, 2017).

2.5 Dinamika Gender dan Akar Munculnya Stigma Perempuan Perokok

Secara sejarah, merokok bukanlah monopoli kaum lelaki. Anggapan umum perempuan yang merokok merupakan imbas dari gaya hidup modern, khususnya di perkotaan. Di lingkungan pedesaan Jawa, khususnya di dataran tinggi seperti Dieng, rokok digunakan untuk menghangatkan tubuh karena udaranya sangat dingin dan para perempuan banyak yang bekerja di perkebunan (Santosa & Nestopo, 2012). Hal ini serupa dengan kegiatan seperti meminum alkohol untuk menghangatkan tubuh. Namun, saat ini citra minuman beralkohol menjadi buruk

karena di era modern sering dikaitkan dengan kegiatan yang menyimpang ataupun kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan Santosa & Nestopo (2012) menjelaskan bahwa ada banyak alasan yang membuat keluarga Jawa tidak menyukai rokok, seperti alasan pengalaman traumatis, ekonomi, kesehatan, etika, pendidikan, agama, dan lainnya. Namun, alasan tersebut bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi keluarga dan pendapat individu masing-masing.

Dimensi simbolik tentang perempuan perokok juga muncul dalam cerita rakyat Jawa. Adapun legenda tentang Roro Mendut yang berasal dari Tanah Jawa, yang menjadikan rokok sebagai barang dagangan yang disertai dengan erotisme. Dalam kisahnya, Roro Mendut menjual rokok yang sudah direkatkan dengan ludahnya, dan bahkan sudah ia hisap sebelumnya. Rokok bekas hisapannya kemudian dijual dengan harga lebih tinggi karena para bangsawan sangat terpukau dengan kecantikan dan pesona Roro Mendut (Handayani, 2012). Imajinasi historis ini masih terasa jejaknya hingga hari ini, kisah ini menginspirasi *sales promotion girl (SPG)*⁶ penjual rokok yang biasanya menarik perhatian kaum laki-laki, dimana perempuan penjual rokok cenderung berlaku manja terkesan seperti menggoda dan feminin (Pranata, 2022). Kaitan antara perempuan, rokok, dan erotisme ini mungkin turut mendorong munculnya stigma negatif yang berhubungan dengan rokok.

Selain itu, stigma negatif terhadap perempuan perokok juga dikaitkan dengan penggambaran perempuan nakal, bahkan amoral dalam industri perfilman tahun 90-an produksi representasi Orde Baru mengenai perempuan menyimpang. Propaganda negara baik melalui buku, film, ataupun media lainnya membangun citra perempuan yang keluar dari norma sosial. Contohnya representasi Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) dalam film produksi G30S PKI. Perempuan Gerwani digambarkan sebagai perempuan tak bermoral, sosok liar, perempuan yang berpakaian agak terbuka, merokok, dengan sikap yang menantang, menari-nari dan dengan silet di tangannya menyayat-nyayat jenderal yang ditangkap (Handayani, 2012). Tokoh-tokoh dalam film lainnya juga menggambarkan perempuan yang merokok identik dengan remaja yang nakal dan bahkan pekerja seks komersial (Christy, 2012). Sejak peristiwa tersebut, segala media pendidikan dan organisasi

⁶ *Sales promotion girl (SPG)* adalah tenaga pemasar perempuan yang bertugas mempromosikan, menjelaskan, dan menjual produk/layanan kepada pelanggan.

dibatasi dengan ketat untuk menjaga perempuan agar sesuai dengan ‘kodratnya’ (Handayani, 2012). Meskipun propaganda tersebut terbukti sebagai alat konstruksi politik saja, namun citra buruk perempuan perokok masih melekat kuat dalam ingatan publik dan mempertegas gagasan bahwa perempuan mengelola tubuhnya secara bebas akan dianggap keluar dari kontrol sosial.

Berdasarkan historis tersebut, pemikiran masyarakat yang cenderung tidak terbuka masih menganggap bahwa perempuan perokok adalah perempuan yang tidak baik, nakal, bahkan jalang (Martini, 2014). Dalam konteks ini, perempuan perokok diberikan label ‘tidak sopan’ dan ‘tidak pantas’ bukan sekedar penilaian moral, melainkan cara masyarakat menjaga batas-batas sosial tentang atribut apa yang pantas dilakukan seorang perempuan. Seiring dengan perkembangan zaman kebiasaan merokok perempuan di Indonesia terus dipengaruhi oleh dinamika budaya dan globalisasi. Kemunculan rokok elektrik di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini membuka pertanyaan apakah ada pergeseran konsumsi tembakau dari rokok konvensional ke rokok elektrik turut mengubah persepsi dan stigma yang melekat pada perempuan penggunanya. Jika rokok konvensional dengan aroma yang kuat dan visualisasi yang khas terlanjur dikonstruksikan sebagai simbol maskulin, apakah rokok elektrik yang tampaknya lebih ‘bersih’ dan beraroma menyenangkan akan menciptakan ruang yang lebih bebas jika dikonsumsi oleh perempuan.

Masuknya rokok elektrik di Indonesia telah membuka jalan masuk yang lebih mudah bagi perempuan untuk mengonsumsi nikotin. Rokok elektrik dianggap lebih cocok untuk selera perempuan karena memiliki desain *device* yang estetik dan uap asapnya tidak berbau menyengat. Penelitian Harjanti dan Riswandari (2024) menemukan bahwa komunitas *vaper*⁷ perempuan di Pasuruan merepresentasikan rokok elektrik sebagai simbol gaya hidup modern dan berfungsi sebagai alat emansipasi bagi perempuan untuk mengekspresikan diri, kemandirian, dan prestise tersendiri. Bagi sebagian perempuan, aktivitas merokok ataupun *vaping* juga menjadi penanda keberanian untuk menantang norma gender tradisional yang mengaitkan perilaku merokok dengan maskulinitas. Para perempuan perokok berasumsi bahwa rokok memberikan rasa kesegaran dan

⁷ Vaper merupakan sebutan untuk perokok elektrik atau orang yang menggunakan rokok elektrik

kepuasaan tersendiri walaupun mereka sudah tahu dampaknya bagi kesehatan (A Halim, 2013).

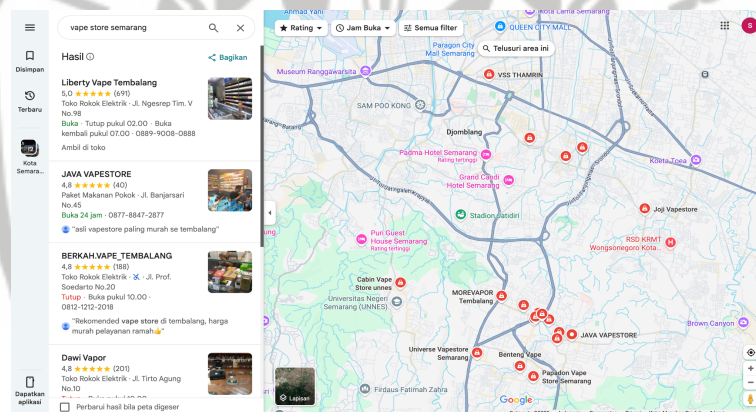
Namun, dibalik semakin banyaknya perempuan yang aktif menggunakan rokok elektrik dengan berbagai motif yang mempengaruhinya, sesungguhnya akar dari stigma negatif perempuan merokok masih mengikuti persepsi masyarakat terhadap perempuan yang menggunakan rokok elektrik. Persepsi negatif ini muncul sebab perilaku tersebut dianggap bertentangan dengan norma gender tradisional yang mengharapkan perempuan untuk bersikap dan perilaku feminin, patuh, dan anggun. Selama konstruksi gender ini tidak berubah dan masih mengakar di masyarakat, pergantian alat konsumsi tidak semata menghapus stigma yang melekat terhadap perempuan. Penelitian Wulandari dan Risdayanti (2026) menemukan bahwa penggunaan rokok elektrik di kalangan perempuan masih dianggap bertentangan dengan norma sosial terutama pada masyarakat yang masih menganut paham konservatif. Hal ini terjadi karena adanya ketidak sesuaiaan kebiasaan yang dilakukan perempuan *vaper* dengan ekspektasi sosial masyarakatnya (Wulandari dan Risdayanti, 2026). Fenomena perempuan masuk dalam konsumsi rokok elektrik mencerminkan sebuah paradoks yang memperlihatkan di satu sisi rokok elektrik menawarkan citra yang lebih lunak dan membuka ruang negosiasi identitas yang lebih fleksibel bagi perempuan penggunanya. Namun, di sisi lain masyarakat di sisi lain masih memandang buruk perempuan pengguna rokok elektrik dan melekatkan mereka pada stigma yang tidak jauh berbeda dari stigma terhadap perempuan perokok konvensional. Realitas sosial ini mencerminkan bahwa rokok elektrik yang tampak sebagai bentuk normalisasi konsumsi nikotin pada perempuan sesungguhnya masih bersifat selektif dan terbatas pada konteks sosial tertentu.

2.6 Kondisi Konsumsi Rokok dan Perkembangan Rokok Elektrik di Kota Semarang

Berdasarkan data Pusat Statistik Jawa Tengah (2021), Kota Semarang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah dengan tingkat konsumsi rokok tinggi, yaitu 16,34%. Tinggi prevalensi konsumsi rokok di Kota Semarang juga terlihat dari alokasi pengeluaran rumah tangga masyarakatnya. Berdasarkan data Databoks Katadata tahun 2023, rata-rata pengeluaran masyarakat di Kota

Semarang untuk membeli rokok kretek adalah Rp13.650 per kapita per minggu. Meskipun pemerintah Indonesia sudah menaikkan tarif cukai rokok sejak tahun 2016 hingga 2022, dengan 7 kali kenaikan dan kenaikan tertinggi pada tahun 2020 sebesar 23%. Peningkatan tarif cukai rokok diharapkan dapat mengurangi angka konsumsi rokok masyarakat. Namun, jumlah perokok di Kota Semarang justru terjadi peningkatan sebesar 5,7% selama 2016 hingga 2022. Hal ini mengindikasikan bahwa sifat adiktif dari rokok menjadi faktor utama yang menyebabkan kebiasaan merokok masyarakat tetap ada meskipun harga rokok meningkat (Prasetya & Woyanti, 2024). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah tahun 2022-2023, persebaran rentang umur pengguna rokok dibagi menjadi 2, yaitu umur 15-24 dan 25-34. Dari data tersebut ditemukan persentase merokok di umur 25-34 mengalami kenaikan dan kenaikan tertinggi di tahun 2022 sebesar 24,04%.

Gambar 2. 4 Sebaran Vape Store di Kota Semarang



Sumber: Google Maps (2025)

Seiring dengan meningkatnya angka konsumsi pengguna rokok konvensional maupun rokok elektrik, berbagai toko rokok elektrik mulai bermunculan di Kota Semarang. Kini toko yang menjual rokok elektrik dapat dijumpai di berbagai sisi Kota Semarang, seperti Tembalang, Pedurungan, Banyumanik, Semarang Barat, dan Semarang Selatan. Pertumbuhan ini menandakan bahwa penggunaan rokok elektrik telah menjadi bagian dari budaya konsumsi masyarakat urban, tidak hanya sebagai alternatif dari rokok konvensional tetapi juga sebagai gaya hidup baru terutama di kalangan generasi muda. Hasil penelusuran melalui Google Maps dan observasi langsung menunjukkan adanya

puluhan toko rokok elektrik yang beroperasi secara aktif di wilayah Kota Semarang.

Gambar 2. 5 Toko Liberty Vape Tembalang



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Penulis memilih Liberty Vape sebagai lokasi penelitian. Liberty Vape merupakan salah satu toko yang menjual rokok elektrik yang berada di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Liberty Vape beralamat di Jalan Ngesrep Timur V No. 98, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah. Liberty Vape memiliki beberapa cabang di Kota Semarang diantaranya, di Jalan Fatmawati, Jalan Sriwijaya, Jalan Padi Raya (Genuk), serta baru membuka cabang di kawasan Tembalang pada bulan Maret 2025. Liberty Vape berlokasi di jalan utama yang nyaris tidak pernah sepi dan menjadi pusat aktivitas masyarakat. Kawasan ini dikelilingi dengan hiruk pikuk mahasiswa karena letaknya dekat dengan kampus, kos-kosan, pusat perbelanjaan, dan juga kafe yang selalu dipadati mahasiswa membuat suasana senantiasa ramai dari pagi hingga malam hari. Berdasarkan ulasan publik di Google Maps, toko ini mendapatkan penilaian 5,0 dari 781 ulasan. Begitu memasuki toko, pengunjung disambut dengan suasana nyaman dan modern dengan etalase kaca yang menampilkan berbagai jenis rokok elektrik, mulai dari *pod*, *mod*, *vape*, hingga *disposable*, serta cairan (*liquid*) dengan berbagai rasa yang tersusun rapi sehingga memudahkan pengunjung untuk memilih produk. Tata ruang dibuat agar pengunjung dapat bergerak leluasa untuk langsung melihat produk yang dijual, sementara aroma khas cairan (*liquid*) menyebar di ruangan menambahkan pengalaman sensorik pengunjung.

Setelah peneliti melakukan observasi lapangan mengenai perempuan pengguna rokok elektrik, kemudian peneliti juga melakukan survei dengan menyebarkan kuesioner lebih luas kepada sejumlah responden yang tinggal di Kota Semarang. Survei ini dilakukan untuk memperoleh gambaran perbandingan sejauh mana sikap ketidaksetujuan, anggapan tabu, maupun bentuk respon sosial terhadap perempuan pengguna rokok elektrik di sekitarnya. Berikut merupakan tabel 4.1 yang memperlihatkan hasil survei dari responden terhadap beberapa pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.

Tabel 2. 4 Hasil Survei

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Jenis kelamin	Laki-laki	9	10,84%
		Perempuan	74	89,16%
2	Berapa usia Anda saat ini?	17-24 tahun	78	93,98%
		25-34 tahun	4	4,82%
		35-44 tahun	-	-
		>45 tahun	1	1,20%
3	Apakah Anda setuju jika melihat perempuan pengguna rokok elektrik?	Setuju	18	21,69%
		Tidak Setuju	65	78,31%
4	Seberapa sering Anda melihat perempuan pengguna rokok elektrik di lingkungan Anda?	Sangat sering	20	24,10%
		Sering	32	38,55%
		Kadang-kadang	23	27,71%
		Jarang	7	8,43%
		Tidak Pernah	1	1,20%
5	Berapa banyak perempuan di lingkungan Anda yang menggunakan rokok elektrik?	1-5 orang	57	68,67%
		6-10 orang	16	19,28%
		>10 orang	10	12,05%
6	Apakah masyarakat di lingkungan Anda masih menganggap perempuan pengguna rokok elektrik sebagai perilaku yang TIDAK PANTAS atau TABU?	Iya	62	74,70%
		Tidak	21	25,30%
7	Menurut Anda, apakah perempuan pengguna rokok elektrik dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari norma sosial?	Iya	50	60,24%
		Tidak	33	39,76%

8	Jika Anda tidak suka perempuan pengguna rokok elektrik, namun di lingkungan Anda banyak perempuan pengguna rokok elektrik, bagaimana reaksi Anda?	Cuek/tidak peduli	7	8,43%
		Menganggap biasa (tidak menghakimi)	23	27,71%
		Merasa kurang nyaman tapi tidak berkomentar	50	60,24%
		Menegur/mengingatkan	3	3,61%

Tabel 2.4 menampilkan bahwa hasil kuesioner berasal dari 83 responden yang sebagian besar merupakan perempuan dan didominasi kelompok rentang usia 17-24 tahun. Hasil survei mencerminkan bahwa sebanyak 65 dari 83 orang responden tidak setuju ketika melihat perempuan pengguna rokok elektrik. Ketidaksetujuan ini sejalan dengan pandangan masyarakat yang masih menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang tidak pantas atau tabu. Lebih lanjut, mayoritas responden masih menilai bahwa perempuan pengguna rokok elektrik merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Meskipun demikian, ketika masyarakat berhadapan langsung dengan perempuan pengguna rokok elektrik sebagian dari mereka memilih untuk tidak berkomentar walaupun merasa tidak nyaman, alih-alih menegur perempuan pengguna rokok elektrik.

Berdasarkan hasil data penelitian kuantitatif dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap perempuan pengguna rokok elektrik di Kota Semarang masih didominasi dengan norma gender yang cenderung konservatif. Mayoritas masyarakat umum menyatakan tidak setuju terhadap praktik perempuan pengguna rokok elektrik dan menganggapnya sebagai perilaku yang tidak pantas serta menyimpang dari norma sosial. Cara pandang tersebut terbentuk dari konstruksi sosial yang melekatkan rokok elektrik sebagai sesuatu yang maskulin dan hanya dapat dinikmati oleh laki-laki saja. Dalam posisi ini, tubuh dan perilaku perempuan diatur dan diposisikan sebagai ruang yang selalu suci, bersih, dijaga, dan kontrol sesuai dengan standar norma kesopanan serta feminitas yang berlaku. Rokok yang secara historis dilekatkan pada maskulinitas membuat tubuh perempuan perokok dipandang tidak sesuai dengan tempatnya.

2.7 Perempuan dan Rokok

Penetapan Informan dipilih secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria yang telah ditetapkan sejak awal penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria utama, yaitu perempuan yang aktif menggunakan rokok elektrik minimal 6 bulan, berdomisili atau memiliki aktivitas rutin di Kota Semarang, berusia diatas 17 tahun, dan bersedia menjadi partisipan serta berbagi pengalaman secara terbuka terkait dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat tujuh informan yang bersedia dan terbuka untuk memberikan informasi melalui wawancara mendalam bersama peneliti, berikut tabel data profil informan.

Tabel 2. 5 Profil Informan Utama

No	Inisial Nama	Usia (Tahun)	Pekerjaan / Status	Sudah berapa lama menggunakan rokok elektrik & rokok konvensional
1	Sekar	22	Fresh Graduate	2 Tahun (elektrik)
2	Mawar	22	Mahasiswa	2 Tahun (elektrik) & 3 Tahun (konvensional)
3	Melati	22	Fresh Graduate	2 Tahun (elektrik)
4	Ayu	23	Vaporista	5 Tahun (elektrik)
5	Rara	25	Vaporista	2 Tahun (elektrik) & 4 Tahun (konvensional)
6	Laras	18	Vaporista	3 Tahun (elektrik) & 4 Tahun (konvensional)
7	Lily	19	Barista	3 Tahun (elektrik) & 3 Tahun (konvensional)

Dalam penelitian ini, terdapat tujuh perempuan pengguna rokok elektrik yang membawa pengalaman awal yang berbeda-beda saat menggunakan rokok. Terdapat empat informan diantaranya menggunakan rokok elektrik dan rokok konvensional secara bersamaan. Sementara itu, tiga informan memilih hanya menggunakan rokok elektrik, walau sebelumnya sempat bersentuhan dengan rokok konvensional meskipun hanya untuk sekedar mencobanya sekali. Namun, mereka mengaku tidak menyukai rasa yang terlalu kuat dari aroma tembakau rokok konvensional sehingga tidak lanjut mengonsumsi rokok konvensional dan

semakin mantap memilih rokok elektrik yang dianggap lebih ringan dan memiliki rasa yang beragam. Pada umumnya legalitas umur dalam penjualan dan penggunaan rokok elektrik ditetapkan oleh Ketua Koalisi Indonesia Bebas TAR (KABAR) dan Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia (APVI) adalah yang berumur 18 tahun keatas (Kabar, 2019). Berdasarkan informasi penelitian, tujuh dari lima informan mengaku memulai kebiasaan merokok ketika sudah berada di usia yang secara sosial dianggap legal untuk mengkonsumsi rokok. Berikut adalah deskripsi singkat dari lima informan penelitian yang merokok di usia legal.

Informan pertama adalah sekar (22), perempuan berhijab yang lahir dan besar di Semarang. Ia menempuh pendidikan sarjana di Universitas Diponegoro jurusan Teknik Industri angkatan 2021. Ia dikenal sebagai pribadi yang ramah sekaligus ambisius, kini ia telah menyelesaikan masa studinya tepat waktu dan tengah berstatus sebagai lulusan baru yang sedang mencari pekerjaan. Ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan memiliki satu kakak perempuan. Ayah dan ibunya bekerja sebagai wirausaha dengan mengelola usaha minimarket sebagai sumber utama perekonomian keluarga. Sudah terhitung 2 tahun Sekar menggunakan rokok elektrik dan masih dilakukan sampai saat ini. Sejak kecil, Sekar dibesarkan dalam keluarga Jawa yang masih menerapkan nilai-nilai tradisional yang cenderung menolak kebiasaan perempuan merokok. Pandangan ini pada akhirnya mempengaruhi sikap Sekar yang memilih untuk menyembunyikan kebiasaan merokok elektrik dari keluarganya.

Informan kedua adalah Mawar (22), seorang mahasiswi yang berasal dari Sukoharjo. Ia adalah anak sulung dari dua saudara. Ayahnya bekerja sebagai karyawan swasta di perusahaan asuransi dan ibunya bekerja sebagai seorang guru. Ia merantau dari Sukoharjo untuk menempuh pendidikan sarjana di Universitas Diponegoro jurusan Psikologi angkatan 2021. Saat ini, ia sudah menyelesaikan sidang skripsi, namun masih menjalani proses revisi dan pemberkasan kelulusan. Mawar mulai mengenal rokok pada usia 20 tahun, ketika ia pertama kali ditawarkan oleh teman di kampusnya. Awalnya, ia mencoba karena iseng dari pengalaman pertamanya ia mengaku kurang cocok dengan jenis rokok pertamanya, yaitu rokok kretek. Namun, seiring berjalannya waktu ia mencoba berbagai jenis rokok dan sampai saat ini ia memutuskan untuk menggunakan rokok filter dan *pod*. Hingga

saat ini, terhitung sudah lebih dari 3 tahun mengkonsumsi rokok konvensional dan 2 tahun rokok elektrik.

Informan ketiga adalah Melati (22), seorang perempuan asal Bandung yang baru saja menyelesaikan masa pendidikan sarjananya di jurusan Teknik Industri angkatan 2021 di Universitas Diponegoro. Melati merupakan anak perempuan terakhir dari tiga bersaudara, ia memiliki satu kakak perempuan dan satu kakak laki-laki. Ayahnya bekerja sebagai kontraktor, sementara itu ibunya berperan sebagai ibu rumah tangga. Pada masa awal perkuliahan di semester satu dan dua, Melati mengikuti perkuliahan secara daring dari Bandung. Melati menjalin pertemanan yang cukup dekat dengan Sekar, salah satu informan lain yang juga berasal dari jurusan yang sama. Melihat lingkungan pertemanan di kampusnya banyak perempuan yang menggunakan rokok elektrik membuat Melati penasaran untuk mencoba, hingga saat ini terhitung sudah 2 tahun Melati menggunakan rokok elektrik.

Informan keempat adalah Ayu (23), mahasiswa jurusan Hukum di Universitas 17 Agustus 1945 yang sedang menyusun tugas akhir sekaligus bekerja sebagai *vaporista*⁸. Sejak SMP Ayu sudah hidup mandiri dan pisah rumah dengan orang tua karena orang tuanya sudah bercerai. Sejak itu pula ia tumbuh dalam pola asuh yang cukup longgar, orang tuanya memberikan kebebasan selama ia masih berada dalam batasan wajar. Kemandirian ini membentuk cara pandangnya terhadap tubuh dan pilihannya, termasuk kebiasaan menggunakan rokok elektrik. Ia mulai mengenal rokok elektrik dari mantan pacarnya, hingga saat ini terhitung sudah hampir 5 tahun Ayu mengonsumsi rokok elektrik. Bekerja sebagai *vaporista* membuatnya semakin akrab dengan rokok elektrik.

Informan kelima adalah Rara (25), perempuan asal Semarang yang saat ini bekerja sebagai *vaporista* sekaligus *freelancer* sebagai admin di perusahaan temannya. Ia sempat menempuh pendidikan di Unnes jurusan Pendidikan Akuntansi. Dan saat itu pula ia mulai mengenal kebiasaan merokok dengan rokok filter di sekitar tahun 2021 melalui teman di kampusnya. Kemudian, pada tahun 2023 ketertarikannya mulai bergeser ketika ia melihat salah satu temannya menggunakan *pod* merek Caliburn berwarna pink dengan lampu dapat menyala

⁸ *Vaporista* adalah staf ahli atau barista di toko rokok elektrik yang bertugas melayani pelanggan.

ketika dihisap. Bentuknya yang lucu membuatnya penasaran dan memutuskan untuk membelinya juga, hingga saat ini terhitung 2 tahun sudah ia menggunakan rokok elektrik. Sejak saat itu ia lebih memilih untuk menggunakan rokok elektrik daripada rokok konvensional, dan saat ini ia mengaku sudah mengurangi frekuensi merokok rokok konvensional walaupun sesekali masih merokok jika pacar atau temannya membawa rokok.

Berbeda dengan lima informan sebelumnya, dua informan lainnya memulai aktivitas merokok ketika usia mereka belum mencapai batas minimal usia yang diperbolehkan untuk merokok. Prevalensi pengguna rokok elektrik di kalangan anak-anak dan remaja semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Data (Riskesmas, 2018) menyatakan bahwa 75% anak di bawah usia 20 tahun mulai merokok dimana dua pertiga perokok di Indonesia didominasi oleh usia di bawah 20 tahun. Sebanyak 23,1% anak mulai merokok pada rentang usia 10-14 tahun, sementara 52,1% anak memulai kebiasaan merokok saat usia 15-19 tahun. Selain itu, data penelitian dari (Global Youth Tobacco Survey, 2019) juga menyatakan bahwa jumlah perokok pada usia anak sekolah 13-15 tahun meningkat menjadi 19,2% (2019) dari angka sebelumnya sebesar 18,3% (2016). Dari fenomena tersebut, berikut merupakan gambaran profil singkat dua informan yang memulai aktivitas merokoknya di usia yang belum memenuhi batas legal atau di bawah 20 tahun.

Informan keenam adalah Laras (18), seorang perempuan asal Jepara yang merantau ke Semarang setelah menyelesaikan pendidikan SMA. Saat ini, ia bekerja sebagai *vaporista*. Melihat lingkungan pertemanan banyak yang mengonsumsi rokok membuat Laras penasaran dan memutuskan untuk mencoba rokok kretek di umur 15 tahun dan kemudian mencoba rokok elektrik di umur 16 tahun. Hingga saat ini ia terhitung sudah mengonsumsi rokok kretek selama kurang lebih 3 tahun dan rokok elektrik selama 2 tahun. Sampai saat ini ia masih mengonsumsi keduanya, untuk rokok kretek ia memilih merek LA dan Sampoerna, sedangkan untuk rokok elektrik ia menggunakan perangkat pod dan mod. Ia mengaku bahwa saat ini ia sudah tidak terlalu kecanduan rokok kretek seperti sebelumnya, ia hanya menghabiskan 1-2 batang rokok kretek dalam satu hari, sebab ia lebih menyukai rasa *liquid* yang ditawarkan rokok elektrik.

Informan ketujuh adalah Lily (19), seorang perempuan lulusan SMK jurusan Rekayasa Perangkat Lunak yang saat ini bekerja sebagai barista. Sejak kecil ia dikenal sebagai pribadi yang berpenampilan *tomboy*⁹ dan lebih banyak bergaul dengan laki-laki. Kebiasaan menggunakan rokok elektrik dimulai saat usianya masih belia, tepatnya ketika ia menduduki bangku SD sekitar kelas 5 atau 6. Ia pertama kali mencoba rokok elektrik berbentuk seperti pena yang biasa dikenal *vape pen* dan pengalaman awalnya itu terjadi karena ia dipaksa oleh teman-teman laki-lakinya. Setelah itu, ia sempat berhenti saat SMP karena ketahuan guru dan ibunya. Namun, ketika ia memasuki masa SMK lingkungan pertemanan banyak yang menggunakan rokok sehingga ia tergoda dan mulai mengkonsumsinya kembali. Saat ini, Lily menggunakan rokok konvensional dan rokok elektrik secara bersamaan. Ia menggunakan rokok elektrik berjenis pod dan rokok konvensional bergantian antara rokok kretek bermerek 76 Apel dan rokok filter bermerek Marlboro. Walaupun masih menggunakan keduanya secara bersamaan, ia mengaku lebih menyukai pod karena rasa *liquidnya* lebih cocok dengan selera lidahnya dibandingkan rasa rokok konvensional yang cenderung manis asam.

Selain perempuan pengguna rokok elektrik, terdapat beberapa informan yang menjadi sumber informasi pendukung untuk melihat fenomena perempuan pengguna rokok di Kota Semarang bukan hanya dari sisi pelaku atau informan utama, melainkan juga melihat dari sisi pandangan masyarakat umum. Pandangan masyarakat umum digunakan untuk menggali bagaimana respons dan perspektif masyarakat sebagai aktor sosial yang turut memproduksi norma dan ekspektasi gender terkait kebiasaan merokok perempuan. Berikut merupakan profil informan tambahan yang bersedia diwawancarai oleh peneliti.

⁹ *Tomboy* adalah istilah untuk anak perempuan yang berperilaku, perpenampilan, atau memiliki minat maskulin yang secara stereotip dianggap khas laki-laki.

Tabel 2. 6 Profil Informan Tambahan

No	Nama	Usia (Tahun)	Asal	Pekerjaan
1	Aisyah	23	Kalimantan Barat	Mahasiswa
2	Bu Karsih	60	Semarang	Pemilik Warung Makan Mie Ayam
3	Bu Rosmiati	60	Semarang	Pemilik Warung Makan Soto
4	Bu Fathina	67	Banjarnegara	Penjual Sempol
5	Bapak Agung	43	Semarang	Penjual Rujak

Dalam narasi penelitian ini, setiap nama dan informasi identitas informan ditulis dengan nama samaran. Langkah ini bertujuan sebagai dasar etika penelitian sosial dalam menjaga kerahasiaan identitas subjek penelitian dan didasarkan pada persetujuan bersyarat dari informan untuk tidak disebutkan identitas aslinya. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan ruang nyaman bagi informan untuk membagikan pengalaman dan pandangan pribadi terkait perempuan pengguna rokok elektrik.